

## PROBLEMATIKA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH

Oleh:

**ABD. HAMID**

Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI)  
STAI An-Nadwah Kuala Tungkal  
email: [abdulhamidsyahru12@gmail.com](mailto:abdulhamidsyahru12@gmail.com)

### Abstrak

Proses pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah masih menunjukkan keadaan yang sangat memprihatinkan. Banyak faktor menjadi penyebab terjadinya keprihatinan tersebut, antara lain adalah jam pelajaran yang disediakan oleh sekolah secara formal hanya 2 jam per minggu untuk mata pelajaran pendidikan agama Islam. Konten materi pendidikan agama Islam juga lebih terfokus pada pengayaan pengetahuan (kognitif) dan minimnya pembentukan watak (afektif) serta pembiasaan (psikomotorik), ditambah lagi lemahnya sumber daya guru dalam mengembangkan metode dan pendekatan dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam yang bervariasi, minimnya sarana dan prasarana dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam, serta kurangnya dukungan orang tua siswa dalam membantu proses pembelajaran pendidikan agama Islam di rumah ikut menghambat tercapainya tujuan pendidikan agama Islam. Dalam rangka untuk mengatasi problematika pendidikan agama Islam ini, harus ada satu hari dalam satu minggu misalnya hari jum'at untuk kegiatan pembentukan sikap seperti kajian ayat Al-Qur'an, latihan menjadi muazin, khotib, atau petugas sholat jum'at yang dilaksanakan langsung oleh siswa dengan bimbingan guru. Setiap hari pukul 10.00 wib siswa digerakkan untuk sholat dhuha, pukul 12.20 sholat dzuhur, selebihnya diberikan pengetahuan yang lebih tentang pendidikan agama Islam.

**Kata kunci :** *Problematika, Pendidikan Agama Islam*

### A. Pendahuluan

Siswa merupakan sosok yang memiliki potensi yang sangat kompleks. Berkaitan dengan pendidikan agama Islam, salah satu potensi siswa ialah fitrah. Fitrahnya adalah dalam beragama dan bertuhan. Fitrah dalam beragama dan bertuhan tersebut Allah tanamkan pada diri manusia sejak masih dalam kandungan. Fitrah tersebut perlu dikembangkan melalui proses pendidikan, khususnya proses pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI).

Berbagai permasalahan masih saja menjadi kendala dalam mencapai tujuan pendidikan agama Islam tersebut. Ketercapaian tujuan Pendidikan agama

Islam di sekolah masih sangat jauh dari harapan yang diinginkan, misalnya pada saat guru memberikan pelajaran pendidikan agama Islam kepada siswa, tentunya yang kita inginkan adalah siswa bukan hanya mengerti akan tetapi juga dapat melaksanakan praktek-praktek ajaran Islam, baik yang bersifat pokok untuk dirinya maupun yang bersifat kemasyarakatan. Karena di dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam bukan hanya memperhatikan aspek kognitif saja, akan tetapi juga memperhatikan aspek sikap dan aspek keterampilan siswa. Siswa yang mendapatkan nilai aspek kognitifnya baik belum tentu bisa dikatakan telah berhasil jika nilai aspek sikap dan aspek keterampilannya kurang baik. Begitu pula sebaliknya, jika aspek sikap dan aspek keterampilannya baik tetapi aspek kognitifnya kurang baik belum tentu bisa dikatakan pendidikan agama Islam itu berhasil. Contoh lainnya adalah hampir sebagian besar orangtua menginginkan anaknya bisa membaca Al-Quran, namun bisakah orang tua mengandaikan kepada sekolah agar anak bisa membaca Al-Quran, bisa mengerti dan mampu melaksanakan pokok-pokok ajaran agama Islam atau kewajiban-kewajiban<sup>‘ainiyah</sup> seperti syarat dan rukun shalat. Maka sekolah nampaknya belum bisa memberikan harapan itu karena terbatasnya alokasi waktu pelajaran di sekolah.

Penyelenggaraan proses pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah penuh dengan tantangan, karena secara formal penyelenggaraan proses pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah hanya 2 jam per minggu. Jadi apa yang bisa mereka peroleh dengan proses pembelajaran pendidikan agama Islam yang hanya 2 jam per minggu. Jika hanya sebatas memberikan pengajaran pendidikan agama Islam yang lebih menekankan aspek kognitif, mungkin guru bisa melakukannya, tetapi jika memberikan pendidikan agama Islam yang meliputi tidak hanya aspek kognitif saja akan tetapi juga aspek sikap dan aspek keterampilan, guru akan mengalami kesulitan. Kita tahu bahwa sekarang ini di wilayah perkotaan pada umumnya orangtua banyak mengandaikan pendidikan agama Islam di sekolah saja, dikarenakan banyaknya orangtua yang sibuk bekerja serta jarang sekali ada tempat-tempat yang memungkinkan bagi peserta didik untuk belajar pendidikan agama Islam. Jadi guru sangat dipercaya sekali untuk

mengajarkan pendidikan agama Islam di sekolah. Oleh karenanya orangtua jangan hanya mengandalkan para guru pendidikan agama Islam yang mengajar di sekolah, akan lebih baik apabila guru dan orangtua bisa menciptakan berbagai macam kegiatan ekstra kurikuler yang memungkinkan bagi siswa bisa belajar pendidikan agama Islam lebih banyak lagi.

Dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah masih banyak orang tua yang hanya mengandalkan sekolah saja untuk memberikan pembelajaran pendidikan agama Islam kepada anaknya tanpa dibarengi belajar pendidikan agama Islam di luar sekolah. Ada juga sebagian orang tua yang tidak hanya mengandalkan sekolah dalam memberikan pembelajaran pendidikan agama Islam kepada anaknya tetapi memasukkan anaknya untuk belajar di madrasah diniyah pada sore hari atau pondok pesantren pada malam harinya untuk mendapatkan pengajaran pendidikan agama Islam. Akan tetapi kondisi semacam ini pada masa sekarang sudah jarang kita jumpai. Ada beberapa kemungkinan yang dihadapi oleh siswa, yaitu terbatasnya waktu siswa untuk belajar pendidikan agama Islam di madrasah diniyah disebabkan waktu pulang sekolah yang lambat. Hal ini tentunya akan mempengaruhi siswa dalam pemahaman pendidikan agama Islam. Dalam pendidikan agama Islam banyak yang mesti dikuasai oleh siswa, seperti berkaitan dengan pengetahuan tentang rukun iman dan rukun Islam, penanaman akidah, praktek ibadah, penanaman akhlak mulia dan muamalah.

## **B. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah**

Keberhasilan dalam proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kompetensi guru dalam mempersiapkan, melaksanakan, mengevaluasi, serta memberikan *feed back*. Artinya, kualitas pembelajaran dengan guru sebagai pelaksananya sangat menentukan terhadap kesuksesan suatu pembelajaran pendidikan agama Islam.

Menurut Suryosubroto ada 3 faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran yakni faktor tujuan, faktor guru, dan faktor siswa.<sup>1</sup> Menurut As'ari

---

<sup>1</sup> Suryosubroto. *Pembelajaran di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002) hlm 39-43

Muhajir komponen sistem pendidikan agama Islam setidaknya memuat beberapa komponen antara lain adalah komponen tujuan pendidikan, kurikulum pendidikan, pendidik, peserta didik, metode pendidikan, dan evaluasi pendidikan.<sup>2</sup>

Untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam tersebut, komponen-komponen di atas harus disetting dalam rangka untuk mencapai tujuannya. Potensi peserta didik baik aspek kognitif, aspek afektif, serta aspek psikomotorik harus benar-benar dapat dicapai. Sehingga peserta didik tahu apa itu Islam, terampil dalam melaksanakan syariat Islam, dan nilai-nilai ajaran Islam menginternal dalam diri peserta didik. Pelaksanaan proses pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah hendaknya mengacu pada penerapan Standar Nasional Pendidikan. Dengan begitu dilakukan kegiatan-kegiatan seperti pengembangan metode pembelajaran pendidikan agama Islam, pengembangan model pembelajaran pendidikan agama Islam, pengembangan kultur budaya Islami dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam, serta pengembangan kegiatan-kegiatan kerohanian Islam dan ekstrakurikuler.

Menurut Muhaimin, dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam, materi atau konten isi yang dipelajari dalam kurikulum pendidikan agama Islam di sekolah adalah Al-Qur'an dan hadits, keimanan/aqidah, akhlak, fiqih (hukum Islam) dan tarikh (sejarah).<sup>3</sup> Dalam kalender pendidikan, materi pelajaran pendidikan agama Islam diberikan seminggu sekali dengan alokasi waktu 2 jam pelajaran dimana 1 jam pelajaran terdiri dari 45 menit.<sup>4</sup>

Proses pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah masih menunjukkan keadaan yang sangat memprihatinkan. Banyak faktor menjadi penyebab terjadinya keprihatinan tersebut, diantaranya dari waktu atau jam pelajaran yang disediakan oleh sekolah secara formal, siswa diberikan waktu hanya 2 jam per minggu untuk belajar pendidikan agama Islam. Bandingkan saja dengan mata pelajaran yang lainnya bisa mencapai 4 jam sampai 6 jam per

---

<sup>2</sup> As'aril Muhajir. *Ilmu Pendidikan Perspektif Konteksual* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011) hlm 85-105

<sup>3</sup> Muhaimin, *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Pada Sekolah dan Madrasah*. (Jakarta, Rajawali Pers. 2009) hlm 33

<sup>4</sup> Darwyn Syah, dkk. *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta : Gaung Persada Pers, 2007) hlm 166

minggu. Tentu Implikasinya berdampak pada siswa adalah hasil belajar yang diperolehnya sangat terbatas dan tidak maksimal sehingga menyebabkan kompetensi dasar pendidikan agama Islam yang harus dicapai oleh siswa tidak dapat dicapai secara maksimal. Adapun implikasi bagi guru sendiri adalah guru dituntut untuk melaksanakan kewajiban melaksanakan proses pembelajaran sebanyak 24 jam per minggu. Jika seorang guru pendidikan agama Islam ditugasi mengajar di Sekolah Dasar (SD) yang hanya ada enam kelas saja mulai dari kelas satu sampai kelas enam, kemudian di satu kelas guru mengajar 2 jam pelajaran, sehingga maksimal proses pembelajaran pendidikan agama Islam yang dilakukan oleh guru tersebut adalah 12 jam pelajaran. Ketika guru tersebut tidak dapat memenuhi kewajiban sesuai dengan tugas yang telah diberikan oleh pemerintah, tentu implikasinya adalah guru tersebut tidak berhak mendapatkan tunjangan sertifikasi dikarenakan guru tersebut kewajiban mengajarnya belum memenuhi persyaratan yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Tuntutan ini harus diperhatikan oleh guru karena pemerintah dalam memberikan tunjangan kepada guru yang melaksanakan tugas kewajibannya sesuai dengan jumlah jam pelajaran yang sudah ditetapkan. Upaya guru untuk memenuhi tuntutan tersebut, maka guru dapat mempergunakan kegiatan ekstra kurikuler di dalam pengajaran pendidikan agama Islam. Misalnya mengajarkan siswa belajar membaca Al-Quran, praktek wudhu, praktek sholat maupun praktek ibadah lainnya.

Proses pembelajaran pendidikan agama Islam tidak hanya dilakukan secara formal oleh guru didalam kelas, akan tetapi dapat pula dilakukan di luar proses pembelajaran. Guru bisa memberikan pendidikan agama Islam dengan memberikan suri tauladan yang baik kepada siswa, berperilaku yang baik, mengajak siswa untuk ikut sholat dzuhur berjamaah di lingkungan sekolah, mengajak siswa untuk membaca yasin setiap hari jum'at. Kepala sekolah hendaknya memberikan pemahaman kepada semua guru bahwa pendidikan agama merupakan tugas dan tanggung jawab bersama semua guru. Artinya bukan hanya tugas dan tanggung jawab guru pendidikan agama saja melainkan juga guru-guru bidang studi lainnya. Guru-guru bidang studi lain bisa menyisipkan muatan pendidikan agama dalam memberikan pelajaran. Hasil dari proses pemberian

pendidikan agama yang dilakukan secara bersama-sama ini, diharapkan dapat membentuk sikap, perilaku, dan pengalaman keagamaan yang baik dan benar bagi siswa. Sehingga siswa akan mempunyai pemahaman pendidikan agama yang baik, berakhlak mulia, berperilaku jujur, disiplin dalam beribadah, serta semangat keberagaman yang baik lainnya.

### **C. Gambaran Problematika Pendidikan Agama Islam di Sekolah**

Problematika proses pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah yang paling krusial salah satunya adalah jam belajar yang minim. Waktu proses pembelajaran pendidikan agama Islam yang hanya 2 jam dalam 1 minggu tentunya tidak cukup untuk mencapai kompetensi dasar yang hendak di capai. Proses pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah penuh dengan tantangan, karena secara formal proses pembelajaran pendidikan Islam di sekolah yang hanya 2 jam per minggu apa yang bisa mereka peroleh dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam tersebut. Jika sebatas memberikan pengajaran pendidikan agama Islam yang lebih menekankan aspek kognitif tentunya guru bisa melakukannya, akan tetapi jika memberikan pendidikan agama Islam yang lebih menekankan aspek sikap dan aspek keterampilan, guru tentunya akan mengalami sedikit kesulitan.

Kemampuan guru pendidikan agama Islam dalam menerjemahkan dan kemudian menyusun indikator ketercapaian kompetensi dasar pada silabus sejauh ini hanya mengedepankan aspek kognitif dan aspek psikomotorik saja. Sedangkan aspek afektif nyaris tidak tersentuh. Secara gamblang, dapat kita lihat dari segi ketercapaian kompetensi dasar yang diperoleh siswa misalnya pada saat materi shalat, masih sebatas pengetahuan tentang tata cara shalat yang benar serta bagaimana mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan esensi serta hikmah shalat masih belum menancap kuat pada sanubari siswa, dan belum terlihat dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Proses pembelajaran Pendidikan agama Islam di sekolah banyak menghadapi kendala, di antaranya proses pembelajaran pendidikan agama Islam lebih diajarkan sebagai konsep dan teori keagamaan sehingga kurang bermakna bagi siswa. Di tambah waktu yang disediakan hanya dua jam dengan muatan

materi yang begitu padat dan sangat penting untuk di ajarkan kepada siswa namun kurang menitik pada pembentukan watak dan kepribadian siswa. Apalagi dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam tersebut masih terdapat kelemahan-kelemahan diantaranya materi pendidikan agama Islam lebih terfokus pada pengayaan pengetahuan (aspek kognitif), minim dalam pembentukan watak (aspek afektif) serta pembiasaan (aspek psikomotorik). Kendala lain dalam pembelajaran pendidikan agama Islam adalah kurangnya keterlibatan guru mata pelajaran lain dalam memberikan motivasi kepada siswa untuk mempraktekkan nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam kehidupan sehari-hari, lemahnya sumber daya guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan model pembelajaran maupun metode pembelajaran yang lebih bervariasi, minimnya berbagai sarana dan prasarana dalam proses pembelajaran turut menghambat tercapainya kompetensi dasar maupun tujuan pendidikan agama Islam.

Menurut Muhaimin kegagalan pendidikan agama setidaknya disebabkan karena mengalami kekurangan dalam dua aspek mendasar, *Pertama*, pendidikan agama masih berpusat pada hal-hal yang bersifat simbolik, ritualistik, serta bersifat legal formalistik (halal-haram) dan kehilangan ruh moralnya. *Kedua*, kegiatan pendidikan agama cenderung bertumpu pada pengajaran ranah aspek kognitif dan paling banter hingga ranah aspek emosional, (kadang-kadang terbalik hanya menyentuh ranah aspek emosional tanpa memperhatikan ranah aspek intelektual), tetapi tidak dapat mewujudkannya dalam tindakan nyata akibat tak tergarapnya ranah aspek psikomotorik.<sup>5</sup>

Masalah moralitas di kalangan anak usia sekolah belakangan ini juga menjadi sorotan yang cukup tajam menyusul menjamurnya kasus perkelahian antar pelajar, kriminalitas, pemakaian obat terlarang seperti narkoba, seks bebas, perilaku menyimpang lainnya yang melanggar moralitas yang tidak sedikit melibatkan mereka. Merembaknya penyakit sosial ini menggambarkan terjadinya kesenjangan antara perilaku formal kehidupan keagamaan siswa dengan perilaku realitas nyata kehidupan keseharian. Menurunnya moral dan akhlak para siswa

---

<sup>5</sup> Muhaimin. *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam. Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum Hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*. (Bandung, Nuansa. 2010) hlm 71

dituding sebagai kegagalan institusi pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai moral maupun akhlak kepada siswanya. Kegagalan ini dipandang sebagai kurang berdayanya pendidikan agama yang telah diterapkan, terutama di sekolah. Menurut Marwan Saridjo, Pendidikan agama Islam di sekolah umum dan perguruan tinggi belum mampu mengantarkan siswa untuk dapat memahami dan mengamalkan ajaran agamanya dengan baik dan benar. Kemampuan siswa dalam praktek ibadah tidak seperti yang diharapkan, selain kelemahan dalam penguasaan materi atau aspek kognitif maupun dalam pembentukan perilaku atau aspek afektif. Tingginya frekuensi tingkat perkelahian sesama pelajar dikota-kota besar, kurangnya rasa hormat siswa kepada guru, akrabnya sebagian anak muda dengan obat-obat terlarang seperti narkoba, ekstesi, dan pergaulan bebas.<sup>6</sup>

Banyaknya faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan agama Islam di sekolah baik itu faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor eksternal adalah faktor yang terletak diluar pendidikan agama Islam seperti nilai-nilai globalisasi dan modernisasi. Faktor internal adalah faktor yang terdapat dalam pendidikan agama Islam itu sendiri diantaranya kurikulum. Kurikulum merupakan salah satu alat untuk membina dan mengembangkan siswa menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Kurikulum pendidikan agama Islam adalah seperangkat rencana pembelajaran yang memuat bahan pelajaran pendidikan agama Islam serta cara yang digunakan oleh guru pendidikan agama Islam untuk membantu siswa dalam memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam serta untuk menumbuh kembangkan nilai-nilai ajaran Islam.

Pada proses pelaksanaan kurikulum pendidikan agama Islam di sekolah terlihat ada kesenjangan antara konsep kurikulum pendidikan agama Islam dengan pelaksanaan kurikulum pendidikan agama Islam, ini dapat terlihat pada tujuan umum pendidikan agama Islam yang lebih berorientasi pada pengembangan sikap dan kemampuan keberagamaan, tetapi dalam pelaksanaannya lebih menekankan pada aspek kognitif, yakni pembelajaran lebih

---

<sup>6</sup> Marwan Saridjo. *Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta. Amisco. 1996) hlm 65

bersifat verbalistik dan formalistik, metodologi pembelajaran masih bersifat konvensional, sistem evaluasi masih berupa soal ujian pendidikan agama Islam yang menekankan pada penguasaan aspek kognitif, jarang pertanyaannya mempunyai bobot nilai dan makna spiritual keagamaan yang fungsional dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana kritikan yang di lontarkan oleh Muhaimin yang mengatakan saat ini pelaksanaan pendidikan agama Islam yang berlangsung di sekolah masih dianggap kurang berhasil (tidak dikatakan gagal) dalam menggarap sikap dan perilaku keberagamaan siswa serta membangun moral dan etika bangsa.<sup>7</sup> Lebih lanjut Muhaimin mengatakan ada beberapa indikator-indikator kelemahan yang melekat pada pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah antara lain (1) Pendidikan Agama Islam kurang bisa mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi bermakna dan bernilai atau kurang mendorong penjiwaan terhadap nilai-nilai keagamaan yang perlu di internalisasikan dalam diri siswa. Dengan kata lain pendidikan agama Islam selama ini lebih menekankan pada aspek *knowing* dan *doing* dan belum banyak mengarah ke aspek *being*, yaitu bagaimana siswa menjalani hidup sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai agama yang diketahui (*knowing*), (2) Pendidikan Agama Islam kurang dapat berjalan bersama dan bekerja sama dengan program-program pendidikan non agama, (3) Pendidikan Agama Islam kurang mempunyai relevansi terhadap perubahan sosial yang terjadi di masyarakat atau kurang ilustrasi konteks sosial budaya, dan/atau sifat statis kontekstual dan lepas dari sejarah, sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian.<sup>8</sup>

#### **D. Solusi Dalam Mengatasi Problematika Pendidikan Agama Islam di Sekolah**

Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani, ada beberapa pendekatan yang digunakan baik di tingkat sekolah dasar maupun sekolah menengah dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam, yakni : *Pertama*, pendekatan

---

<sup>7</sup> Muhaimin. *Rekonstruksi Pendidikan Islam, Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum, Hingga Strategi Pembelajaran*. (Jakarta. Raja Grafindo Persada. 2009) hlm 30

<sup>8</sup> Ibid. hlm 31

keimanan, yaitu memberikan peluang kepada siswa untuk mengembangkan pemahaman adanya Tuhan sebagai sumber kehidupan makhluk di alam semesta ini. *Kedua*, pendekatan pengalaman, yaitu memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktekkan dan merasakan hasil-hasil pengalaman ibadah serta akhlak mulia dalam menghadapi tugas-tugas dan masalah dalam kehidupan sehari-hari. *Ketiga*, pendekatan pembiasaan, yaitu memberikan kesempatan kepada siswa untuk membiasakan sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama Islam dan budaya bangsa dalam menghadapi masalah kehidupan. *Empat*, pendekatan rasional yaitu memberikan peran pada akal siswa dalam memahami dan membedakan berbagai materi atau bahan ajar serta kaitannya dengan perilaku yang baik dan buruk dalam kehidupan sehari-hari. *Lima*, pendekatan emosional yaitu upaya menggugah perasaan siswa dalam menghayati perilaku yang sesuai dengan ajaran agama Islam dan budaya bangsa. *Enam*, pendekatan fungsional yaitu menyajikan bentuk semua standar materi (Al-Qur'an, keimanan, akhlak, fiqh, dan tarikh) dari segi manfaatnya bagi siswa di dalam kehidupan sehari-hari dalam arti yang sangat luas. *Tujuh*, pendekatan keteladanan yaitu menjadikan figur guru agama Islam dan guru lainnya serta semua pihak yang ada di sekolah sebagai cerminan manusia yang berkepribadian.<sup>9</sup>

Masalah jam pelajaran yang hanya 2 jam dalam 1 minggu dapat diatasi dengan cara menambah pembelajaran pendidikan agama Islam melalui pembelajaran ekstra kurikuler. Proses pembelajaran dapat dilakukan di sekolah, baik di dalam kelas maupun di mushala. Program pendidikan agama Islam ekstra kurikuler dapat berupa pesantren kilat, kegiatan rohani Islam (rohis) atau harus ada satu hari dalam satu minggu misalnya setiap hari jum'at dilakukan kegiatan pembentukan sikap seperti kajian ayat Al-Qur'an, latihan menjadi muazin, khotib, atau petugas sholat jum'at yang dilaksanakan langsung oleh siswa dengan bimbingan guru. Setiap hari pukul 10.00 wib siswa digerakkan untuk melaksanakan sholat dhuha, setiap hari pukul 12.20 dilaksanakan sholat dzuhur berjamaah, selanjutnya diberikan pengetahuan yang lebih tentang agama Islam.

---

<sup>9</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung : Rosda Karya 2005) hlm 170-171

Cara seperti ini memang membutuhkan tambahan fasilitas, waktu, dan tenaga guru, ini lah tantangan bagi guru pendidikan agama Islam untuk mengajarkan nilai-nilai pendidikan agama Islam yang lebih baik. Di perlukan koordinasi dan kerja sama yang baik antara guru dengan kepala sekolah serta orang tua untuk mewujudkan kegiatan tersebut. Selain itu, inovasi juga perlu dilakukan oleh pihak sekolah guna mengembangkan kurikulum yang ada, maupun manajemen pendidikan agama Islam yang berbasis sekolah. Artinya, salah satu strategi yang dapat dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam maupun pihak sekolah adalah dengan menciptakan lingkungan sekolah yang bernuansa Islami atau lingkungan sekolah menjunjung tinggi nilai-nilai kerohanian dan akhlak mulia .

Menurut Ramayulis ada beberapa pemikiran alternatif dalam upaya mengatasi keterbatasan jam pelajaran pendidikan agama Islam di sekolah antara lain, *Pertama*, tindakan guru pendidikan agama Islam memaksimalkan penggunaan jam pelajaran yang ada serta memadukan aspek ranah kognitif, aspek ranah afektif, dan aspek ranah psikomotorik dalam membentuk karakter siswa. *Kedua*, menambah jam-jam pelajaran pendidikan agama Islam melalui kegiatan ekstra kurikuler. *Ketiga*, meminta kepada guru-guru pemegang mata pelajaran umum yang mempunyai basis pemahaman akidah yang baik dan pengetahuan agama Islam yang baik untuk mengintegrasikan mata pelajaran yang diasuhnya dengan pembelajaran pendidikan agama Islam. *Keempat*, sekolah perlu menerapkan sistem terpadu pendidikan agama Islam dengan cara manajemen pola asuh anak didik mengoperasikan koordinasi, integrasi dan sinkronisasi didikan guru, didikan orang tua dan masyarakat. *Kelima*, dipersiapkan buku-buku ajar untuk guru pendidikan agama Islam maupun untuk para siswa yang sifatnya praktis dan mudah dipahami oleh para siswa. *Keenam*, yang agak strategis juga adalah merubah kebijakan pendidikan yang berpihak kepada visi dan misi

mengangkat pendidikan agama Islam disekolah, dengan cara yang strategis pula.<sup>10</sup>

Di samping solusi-solusi yang telah di utarakan diatas, ada beberapa solusi lainnya dalam mengatasi problematika pendidikan agama Islam di sekolah antara lain :

### **1. Melakukan Evaluasi.**

Di dalam melakukan evaluasi pendidikan agama Islam terkadang terjadi hal-hal yang di luar dugaan. Misalnya ada siswa yang jarang masuk sekolah, malas dan merasa terpaksa mengikuti pelajaran agama Islam. tetapi ketika di evaluasi mendapatkan nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang rajin masuk sekolah dan rajin mengikuti pelajaran pendidikan agama Islam. Artinya yang salah itu adalah evaluasinya karena yang dilakukan hanyalah mengukur aspek ranah kognitifnya saja. Oleh karena itu evaluasi pendidikan agama Islam yang di lakukan oleh guru jangan hanya mengandalkan evaluasi kemampuan kognitif saja, tetapi harus di evaluasi juga sikapnya (ranah afektif), prakteknya atau keterampilan (ranah psikomotor).

Guru melakukan pengamatan terhadap perilaku sehari-hari siswa tersebut misalnya apakah siswa itu sholat. Kalau siswa tersebut sudah melakukan sholat, apakah sholatnya sudah benar sesuai tata caranya. Cara pengamatan ini bisa dilakukan dengan mengajak siswa untuk melaksanakan sholat dzuhur berjamaah. Evaluasi ini sebetulnya menentukan status siswa tersebut terhadap hasil belajarnya itu apakah sudah mencapai tujuan yang ingin dicapai. Kalau tujuan pendidikan agama Islam tersebut adalah agar supaya siswa bisa menjalankan pendidikan agama Islam dengan baik, maka evaluasinya harus sesuai dan evaluasinya itu bukan hanya hafal tentang kaidah-kaidah tentang kemampuan kognitif saja tetapi juga yang bersifat praktikal. Evaluasi yang dilakuakn tentunya berbentuk soal ujian. Soal ujiannya hendaknya jangan sekedar mengukur kemampuan kognitif saja

---

<sup>10</sup> Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam, Napaktilas Perubahan Konsep, Filsafat dan Metodologi Pendidikan Islam Dari Era Nabi SAW Sampai Ulama Nusantara*. (Jakarta : Kalam Mulia, 2011) hlm xiii

melainkan juga kemampuan yang bersifat psikomotor, praktek dan perilaku, serta sikap siswa sebagai orang yang menganut ajaran agama Islam.

## **2. Minimum essential dalam teori kurikulum**

DaLam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa pendidikan agama dan keagamaan menjadi bagian dari pendidikan nasional. Pendidikan agama Islam merupakan pendidikan yang bertujuan memberikan bekal kemampuan yang bersifat kognitif, afektif, dan psikomotor tentang suatu agama yang dianut siswa, khususnya agama Islam, dengan memberikan kemampuan dalam menjalankan ajaran-ajaran Islam sebagai seorang muslim. Kendala yang dihadapi dalam mengajarkan pendidikan agama Islam adalah kurang seimbangnnya materi pelajaran yang diberikan dalam pendidikan agama Islam dengan alokasi waktu yang diberikan dalam kurikulum sekolah yaitu 2 jam per minggu.

Sungguh berat tantangan yang harus dihadapi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Oleh karena itu, guru perlu menerapkan yang dalam teori kurikulum disebut minimum essential, yaitu kemampuan-kemampuan minimal yang harus dikuasai oleh siswa terkait dengan penguasaan pendidikan agama Islam, atau memberikan bekal kemampuan yang bersifat minimum tetapi essential. Misalnya siswa lebih di prioritaskan mempelajari dan memahami pokok-pokok cara mengerjakan sholat yang meliputi rukun sholat, syarat sahnya sholat. Contoh lainnya adalah tentang materi zakat. Dalam pemahaman zakat akan berbeda antara yang pernah mengenyam pendidikan di pesantren dan yang tidak pernah ikut pesantren. Bagi orang yang belum akan berzakat merasa belum perlu memahami tentang zakat. Namun ketika akan berzakat maka dia wajib meningkatkan kemampuannya untuk memahami pokok-pokok cara berzakat. Begitu pula siswa yang belum wajib sholat belum wajib mempelajari tata cara sholat, tetapi ketika siswa itu sudah baligh dan memiliki kewajiban melaksanakan sholat, maka siswa tersebut harus mempelajari tata cara sholat.

Oleh karena itu dalam merancang pendidikan agama Islam yang harus dipilih adalah materi-materi yang penting yang minimal harus dikuasai oleh siswa.

Guru harus mencari model-model pembelajaran yang efektif agar materi pelajaran yang esensial minimum tersebut bisa diberikan secara penuh dan dapat dipahami oleh siswa dengan baik. Guru perlu membuat kriteria-kriteria esensial minimum dari pelajaran pendidikan agama Islam di sekolah, kemudian dibuat pendalaman atau perluasannya yang proses pembelajarannya bisa dilakukan secara formal di dalam kelas dalam proses pembelajaran atau maupun melalui kegiatan ekstra kurikuler. Sehingga ketika siswa tersebut lulus dari jenjang pendidikan tertentu, bisa menjalankan hal-hal yang minimal harus dikuasai oleh siswa tersebut. Jangan sampai materi pelajaran yang seharusnya belum perlu dipahami oleh siswa tetapi sudah dipelajari oleh siswa tersebut, padahal waktu yang tersedia sangat terbatas hanya 2 jam per minggu. Misalnya apakah akan terjadi kesulitan ketika mengajarkan keimanan agar bisa dipahami secara baik oleh siswa? Apakah cukup hanya dengan menceramahnya tentang rukun iman? Dalam mengajarkan pendidikan agama Islam banyak tantangannya, seperti pikiran siswa yang pragmatis, pengaruh-pengaruh dari budaya luar maupun lingkungan, baik bersifat lokal maupun global tentu nya akan membawa pengaruh negative terhadap siswa.

Orientasi model pembelajaran pendidikan agama Islam tentunya perlu memperhatikan beberapa hal, *pertama*, mempertimbangkan kurikulum dengan memperhatikan materi esensial yang memungkinkan diberikan kepada siswa dengan tetap mengacu pada standar nasional dalam merancang kurikulum pendidikan agama Islam di sekolah. *Kedua*, memperhatikan proses pembelajaran atau model pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah baik di dalam kelas (intra kurikuler) maupun ekstra kurikuler. *Ketiga*, sikap guru pendidikan agama Islam dalam mengajar. Guru pendidikan agama Islam tidak hanya memikirkan tuntutan kewajiban formal mengajar di sekolah. Akan tetapi harus memiliki jiwa dan semangat sebagai muslim yang mempunyai kewajiban untuk mengajarkan maupun

menyampaikan ilmu pengetahuan agama Islam kepada siswa sehingga siswa dapat mengamalkan ajaran agama Islam tersebut di dalam kehidupan sehari-hari.

### **3. Peningkatan kualitas sarana prasarana pendidikan**

Pengembangan pendidikan agama Islam di sekolah yang mengacu pada Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) khususnya standar sarana dan prasarana pendidikan. Pengembangan sarana dan prasarana pendidikan dilaksanakan melalui sejumlah kegiatan seperti penyediaan buku pedoman guru pendidikan agama Islam, penyediaan buku teks atau buku pelajaran pendidikan agama Islam, dan penyediaan alat peraga pendidikan agama Islam.

Buku pedoman guru berguna bagi guru dalam menyusun silabus maupun menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar. sehingga ketika guru menyusun silabus akan terhindar dari kesalahan konsep. Buku pedoman guru sangat penting sebagai pedoman untuk menentukan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan materi pembelajaran. Materi pembelajaran pada buku kurikulum hanya pokok-pokok materi pembelajaran, sehingga tugas guru lah untuk aktif dan kreatif mengembangkan materi pembelajaran tersebut.

Buku teks atau buku pelajaran merupakan sumber bahan rujukan. Buku teks sebagai sumber bahan belajar utama dalam penyusunan silabus, sebaiknya tidak satu jenis atau dari satu orang pengarang. Buku teks yang digunakan hendaknya bervariasi agar mendapatkan materi pembelajaran yang luas. Bagi guru-guru di sekolah, buku pelajaran merupakan faktor yang sangat penting untuk menunjang keberhasilan pembelajaran. Oleh karena itu perlu diperhatikan *scope* (ruang lingkup) dan *sequence* (urutan) isi materinya agar mudah dipahami dengan baik oleh guru maupun siswa. Buku pelajaran pendidikan agama Islam dalam penyusunannya hendaknya selalu memperhatikan tujuan pendidikan agama Islam. Selain itu, dalam kurikulum pendidikan agama Islam, perlu juga menyediakan sarana pembelajaran pendukung seperti kitab suci, buku referensi keagamaan serta tempat ibadah.

Penyediaan alat peraga pendidikan agama Islam berkaitan dengan media pembelajaran yang merupakan bagian integral dalam proses pembelajaran seperti media cetak, media pembelajaran elektronik, dan lain sebagainya. Media cetak dapat berupa buku, buletin, jurnal, koran, majalah yang berkaitan langsung dengan materi pembelajaran pendidikan agama Islam atau materi pelajaran yang sifatnya umum. Media elektronik dapat berupa komputer (seperti internet), film, televisi, VCD/DVD, radio, kaset. Dari media elektronik ini yang dimanfaatkan adalah hardware (perangkat keras) dan software (perangkat lunak) berupa program-programnya yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam.

#### **E. Kesimpulan**

Banyak problematika yang dihadapi oleh guru pendidikan agama Islam di sekolah dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam, diantaranya jam pelajaran pendidikan agama Islam yang hanya 2 jam dalam 1 minggu, materi pendidikan agama Islam yang lebih terfokus pada pengayaan pengetahuan (aspek kognitif) dan minim pembentukan watak (aspek afektif) serta pembiasaan (aspek psikomotorik), lemahnya sumber daya guru dalam mengembangkan model pembelajaran dan metode pembelajaran yang lebih bervariasi, kurangnya peran serta orang tua peserta didik ikut menghambat tercapainya tujuan pendidikan agama Islam.

Ada beberapa upaya yang dapat dilakukan dalam mengatasi keterbatasan jam pelajaran pendidikan agama Islam di sekolah antara lain : *Pertama*, guru pendidikan agama Islam harus dapat memaksimalkan penggunaan jam pelajaran yang tersedia serta dapat memadukan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam membentuk karakter siswa. *Kedua*, menambah jam pelajaran pendidikan agama Islam melalui kegiatan ekstra kurikuler. *Ketiga*, meminta kepada guru-guru pemegang mata pelajaran umum yang mempunyai basis pemahaman akidah dan pengetahuan agama Islam yang baik untuk dapat mengintegrasikan mata pelajaran yang diasuhnya dengan pendidikan agama Islam. *Keempat*, sekolah perlu menerapkan sistem terpadu pendidikan agama Islam dengan cara

manajemen pola asuh anak didik mengoperasikan koordinasi, integrasi dan sinkronisasi didikan guru, didikan orang tua dan masyarakat. *Kelima*, dipersiapkan buku-buku ajar untuk guru pendidikan agama Islam maupun untuk para siswa yang sifatnya praktis dan mudah dipahami oleh para siswa. *Keenam*, yang agak strategis juga adalah merubah kebijakan pendidikan yang berpihak kepada visi dan misi mengangkat pendidikan agama Islam disekolah, dengan cara yang strategis pula.

Berbagai permasalahan dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah dapat juga di siasati misalnya dengan program kegiatan ekstra kurikuler yang dapat meningkatkan pemahaman pendidikan agama Islam siswa, menciptakan suasana lingkungan sekolah yang Islami, meningkatkan kompetensi guru pendidikan agama Islam serta melakukan inovasi-inovasi pendidikan agama Islam yang lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- As'aril Muhajir. *Ilmu Pendidikan Perspektif Konteksual* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011)
- Abdul Majid dan Dian Andayani. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung : Rosda Karya, 2005)
- Darwyn Syah, dkk. *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta : Gaung Persada Pers, 2007)
- Marwan Saridjo. *Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta. Amisco. 1996)
- Muhaimin. *Rekonstruksi Pendidikan Islam, Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum, Hingga Strategi Pembelajaran*. (Jakarta. Raja Grafindo Persada. 2009)
- . *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam. Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum Hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*. (Bandung, Nuansa. 2010)
- . *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Pada Sekolah dan Madrasah*. (Jakarta, Rajawali Pers. 2009)
- Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam, Napaktilas Perubahan Konsep, Filsafat dan Metodologi Pendidikan Islam Dari Era Nabi SAW Sampai Ulama Nusantara*. (Jakarta : Kalam Mulia, 2011)
- Suryosubroto. *Pembelajaran di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002)